

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS MADRASAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**PUJI WINARTI  
NIM. 16591053**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

C u r u p

Assalam'ualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Puji Winarti mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MADRASAH sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

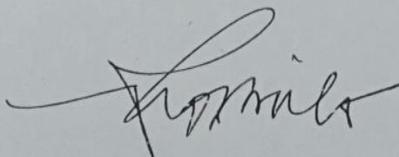
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup., 10 MARET 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag

NIP. 195608051983031009



Syarifah, M.Pd

NIP. 19860142015032002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Winarti  
NIM : 16591053  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup,

2021

Penulis,



Puji Winarti

NIM. 16591053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : /In.34/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : Puji Winarti  
NIM : 16591053  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 29 Maret 2021  
Pukul : 15.00-16.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian 01 Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.  
NIP. 19560805 198303 1 009

Penguji I,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

Sekretaris,

Syarifah, M. Pd  
NIP. 19860114 201503 2 002

Penguji II,

Dr. Abdul Sahib, M. Pd  
NIP. 19720520 200312 1 001

Mengetahui,



Dr. Falaq, M. Pd.  
NIP. 19650604 200003 1 002

*MOTTO*

*Kesabaran Adalah Obat*

*Terbaik Dari Segala*

*Kesusitan*

## **PERSEMBAHAN**

**Bismillahirrahmanirrahim**

Dari hati yang paling dalam dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus, saya persembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ **Kedua orang tuaku : Ayahanda Muhammad Saleh dan Ibunda Marseh tercinta, yang telah membesarkanku, membimbingku, mendo'akanku, dan memotivasiku, dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati serta semua pengorbanan baik materil, spiritual dan keteladanan selama menuntut ilmu, berjuang demi tercapainya cita-citaku, rasa hormat dan bakti tulus ku semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemuliaan kepada beliau.**
- ❖ **Adiku tersayang, Aprilio Setiawan yang telah menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang telah mendukung, menyemangati setiap langkahku.**
- ❖ **Seluruh keluarga besarku The Wiryaks yang senantiasa memberikan do'a dan menantikan kesuksessanku.**
- ❖ **Kepada yang terkasih, Ahmad Firdian Fikar yang telah menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang telah mendukung, menyemangati setiap langkahku.**
- ❖ **Kepada teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2016, Siti Dwi Rahayu, Septiyani, Romani Susanti, Sintia Agustin, Selvia Maghdalena**

- ❖ **Saragih, Siti Hayati, Reni Novita Sari, Reni Diosi, Rosalina Evan Musti, Uci Lestari, Susi Lastri, Dona Ratih, Dwi Sekar Arum, Monika Sundari,**
- ❖ **Kepada yang terkasih, Desi Anggraini, Mira Ramayani, Mbak Cece, Nita Azhari, Venni ika, Linggadari, Seli Indahyani, Mifta, Nauroh Lestari**
- ❖ **Kepada teman-teman KKN dan PPL yang saya sayangi.**
- ❖ **Serta Almamaterku Tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan Ilmu Pengetahuan.**

## ABSTRAK

### **PUJI WINARTI (16591053) : PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MADRASAH**

Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah sangat penting dalam memajukan pemikiran generasi muda. Mohammad Natsir mengenyam pendidikan modernisasi namun tidak mengabaikan agama sehingga menjadikan Mohammad Natsir merupakan tokoh yang memperjuangkan pendidikan Islam. Adapun beberapa masalah penelitian adalah apa latar belakang pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah dan bagaimana format pendidikan Islam berbasis madrasah. Tujuan dalam penelitian ini agar mengetahui latar belakang (motivasi) pemikiran Mohammad Natsir mengenai pendidikan Islam berbasis madrasah dan untuk mengetahui faktor pendidikan Islam berbasis madrasah. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian antara lain secara teoritis untuk mengetahui pemikiran M.Natsir mengenai pendidikan Islam berbasis madrasah serta mengetahui format pendidikan Islam berbasis madrasah. Sedangkan secara praktis Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pemikiran Mohammad Natsir mengenai pendidikan islam berbasis madrasah, dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian library research, dan Dapat menjadi bahan rujukan memahami pemikiran Mohammad Natsir dan faktor pembaharuan pendidikan dasar Islam.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* untuk mengkaji konsep pemikiran Muhammad Natsir dengan bantuan buku tulisan orang lain yang menceritakan tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan sumber-sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor yang mendorong untuk memperbaharui sistem pendidikan dasar Islam, menurut penjelasan beliau mengenai pembaharuan pendidikan dasar Islam beliau menginginkan pendidikan yang integral dengan konsep pendidikan umum dan pendidikan agama dipadukan diantara keduanya. Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam Berbasis Madrasah yaitu pendidikan harus membawa manusia mendapat penghidupan yang layak di dunia, berakhlakul karimah, serta menghambakan diri kepada Allah SWT.

***Kata Kunci : Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Madrasah Muhammad Natsir***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Allhamdullilah segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang maha kuasa yang mana karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah”**. Shalawat beriring salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya berkat beliau pada saat ini kita berada pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag.M.Pd. Selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. H. Beni azwar, M. Pd, Kons selaku wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd Selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Kusen, M. Pd Selaku wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, Kons Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak H. Kurniawan M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Ahmad Dibul, Amda., M.Ag. Selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan, serta masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Syaripah, M.Pd. Selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan, serta masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak H. Kurniawan, S.Ag.,M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan nasehat kepada penulis.
10. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah banyak mencurahkan perhatian dan membagi pengalaman kepada penulis.
11. Kepustakaan IAIN Curup yang telah banyak meminjamkan referensi skripsi.
12. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang ku banggakan.
13. Ayah, Ibu dan keluarga Tercinta, yang selalu memberi Doa, perhatian, semangat, pengorbanan, cinta dan kasih sayang.
14. Keluarga Besar PGMI angkatan 2016. Terkhusus Teman-teman PGMI kelas C yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi.
15. Teman-teman KKN kelompok 33 Desa Suban Ayam dan PPL MIN 04 Kepahiang.

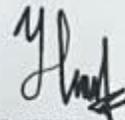
13. Teman-teman KKN kelompok 33 Desa Suban Ayam dan PPL MIN 04  
Kepahiang.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian ini yang tidak dapat  
penulis sebutkan satu persatu baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua amal baik dan bantuan materi selama ini telah diberikan kepada  
penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insya Allah semua kebaikan akan dibalas  
oleh Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan  
kekeliruan baik dalam penulisan dan ejaan, maka dari itu penulis mohon maaf dan  
selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi  
generasi selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum, Wr,Wb*

Curup, 10 Maret 2021



**Puji Winarti**  
16591053

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5

### **BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

A. Kajian Teori .....	6
1. Tipologi Pendidikan Islam.....	6
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	6
b. Sekolah .....	8
c. Pendidikan Madrasah.....	9
2. Pendidikan Islam Berbasis Madrasah .....	13
a. Pengertian Pendidikan Islam Berbasis Madrasah .....	13
b. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Madrasah .....	14
B. Kajian Pustaka .....	16

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	18
B. Sumber Data/Jenis Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Uji Keabsahan Data .....	26

**BAB IV PEMBAHASAN**

A. Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Berbasis Madrasah .....	27
1. Mohammad Natsir .....	27
a. Biografi Mohammad Natsir .....	27
b. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir .....	29
c. Karya Mohammad Natsir.....	34
d. Penghargaan Mohammad Natsir.....	40
2. Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir .....	42
a. Tujuan Pendidikan.....	42
b. Kurikulum Pendidikan .....	45
c. Peran dan Fungsi Pendidikan .....	49
d. Konsep Guru Menurut Mohammad Natsir.....	50
e. Pendidikan Islam Berbasis Madrasah .....	52
B. Faktor yang Mendorong Mohammad Natsir Memperbaharui Sistem Pendidikan Dasar Islam .....	57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-Saran.....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan biasanya memiliki peran penting dalam kehidupan, karena pendidikan begitu penting sehingga tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari seperti dalam bidang sosial, politik, ekonomi, hukum, agama dan lainnya.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai akal dan pikiran, juga memiliki potensi dan bakat yang bisa menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi. Khususnya menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki sikap dan kepribadian yang mantap sehingga timbul rasa tanggung jawab antar individu, kelompok, masyarakat dan negara maka dari itu pendidikan agama merupakan salah satu acuannya.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam juga merupakan proses membentuk dan mengembangkan jiwa individu secara fitrah keagamaannya, serta disesuaikan dengan ajaran Al-Quraan dan Al-Sunnah melalui perantara kebudayaan dan pewarisan serta melalui tiap generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Qodri Azizy pendidikan merupakan proses mentransfer nilai, pengetahuan serta keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar dapat bertahan dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Khususnya di Indonesia, memiliki tokoh pembaharuan dalam pendidikan Islam yang banyak. Mereka juga berpartisipasi dalam perkembangan serta kemajuan dalam dunia pendidikan Islam. Mereka bahkan banyak melahirkan serta mencetuskan gerakan dan

---

<sup>1</sup> Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina, 2013), Hal. 29

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2013), Hal. 16

<sup>3</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan Usaha Membangun Etika Sosial* Cet.2, (Aneka Ilmu : Jakarta, 2003), Hal. 19

ide-ide baru, sesuai dengan tujuannya serta adanya visi-misi pendidikan Islam, yang juga masih berkaitan erat dengan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.<sup>4</sup>

Peran dari berbagai tokoh yang berpartisipasi memberikan berbagai ide cemerlang untuk mengembangkan serta memajukan pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman kini.

Mohammad Natsir merupakan tokoh yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Al-Sunnah yang bersifat integral, harmonis atau selaras, umum, serta menjadikan manusia yang bisa melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Mohammad Natsir, aktif dalam mengikuti keorganisasian Islam dan berkecimpung didalam semua bidang seperti bidang pendidikan, politik, dakwah, hukum dan lainnya. Mohammad Natsir juga berjuang untuk mengajak umat muslim di Indonesia agar bangun dari keterpurukkan dan ketertinggalan zaman.

Cara yang ditempuh Mohammad Natsir yaitu mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara berdampingan, tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Namun dalam perjalanannya, antara sistem pendidikan pesantren murni dan pendidikan nasional belum terdapat integrasi tuntas. Secara filosofis dan akademis masih terasa adanya perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Agama hanya dikaitkan dengan ruhani, ritual, dan ibadah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Munawwir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Muhammad Natsir)* Journal Of Islamic Education; Vol. I No. 1 Mei 2016, Hal. 105

<sup>5</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal. 31-33

Penelusuran kembali mengenai pemikiran pendidikan Islam memang amat diperlukan. Setidaknya untuk mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran akan memelihara kontinuitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam di Madrasah.

Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atas kebijakan sesuai dengan kondisi zaman saat ini dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam di Madrasah, terutama di negeri ini.

Penelitian ini mencoba melihat pemikiran Mohammad Natsir mengenai pendidikan Islam yang berbasis madrasah merupakan bidang yang amat menarik dan penting untuk ditelaah.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pendidikan islam berbasisi madrasah menjadi dasar yang sangat penting perannya dalam memajukan pemikiran generasi muda. Mengenyam pendidikan yang mengikuti modernisasi dan tidak mengabaikan agama menjadikan Mohammad Natsir sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan pendidikan di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah”*.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Pendidikan Islam Berbasis Madrasah menurut Mohammad Natsir.
2. Faktor yang mendorong Mohammad Natsir untuk memperbaharui sistem pendidikan dasar Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Islam berbasis Madrasah menurut pemikiran Mohammad Natsir?
2. Apakah faktor yang mendorong Mohammad Natsir untuk memperbaharui sistem pendidikan dasar islam?

## **D. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong Mohammad Natsir untuk memperbaharui pendidikan dasar Islam.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah, diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis antara lain:
  - a. Untuk mengetahui pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan dasar berbasis Islam.
  - b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Mohammad Natsir dalam memperbaharui pendidikan dasar Islam.
2. Secara praktis, antara lain:
  - a. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah.
  - b. Dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian *library research*
  - c. Dapat menjadi bahan rujukan memahami pemikiran Mohammad Natsir dan faktor pembaharuan pendidikan dasar Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tipologi Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam secara bahasa (Lughatan) ada tiga kata yang digunakan ketiga kata tersebut, yaitu (1) “at- tarbiyah”, (2) “al-ta-„lim”, dan “al-tadib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan Islam. Kata at- tarbiyah berasal dari tiga kata,, yakni pertama, kata rabba yarbu yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata raba yarabbu yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Al- ta“lim secara bahasa berasal dari kata „allama artinya mengejar. Selanjutnya al- ta“adib berasal dari kata „addaba yang artinya memberi adab.<sup>6</sup>

Dalam memberikan definisi tentang pendidikan Islam maka penulis mengemukakan pendapat dari beberapa pakar pendidikan islam sebagai berikut:

- 1) Hasan Al- Banna mengatakan, “Pedidikan Islam adalah Proses aktualisasi potensi- potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai- nilai ajaran Islam yang dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalbu guna

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 35

mengabdikan kepada Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal, dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.<sup>7</sup>

- 2) Omar Mohammad al- Thoumi Al- Syaibani mengatakan, “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengejaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi- profesi dalam masyarakat.
- 3) Al- Abrasyi mengatakan “Tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir dalam tutur katanya baik lisan dan tulisannya.<sup>8</sup>
- 4) Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.
- 5) Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid- murid dengan cara- cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan

---

<sup>7</sup> A. Susanto, *Op. Cit*, h. 65- 66

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.37

pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar dalam nilai etis Islam.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran Islam serta mewujudkan kepada tercapainya kesejahteraan hidup, berdasarkan hukum-hukum dan ajaran islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

#### b. Sekolah

Institusi sekolah saat ini merupakan wahana yang dipergunakan untuk tempat berlangsungnya proses pemupukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seorang (peserta didik).<sup>9</sup> Kata sekolah atau *school* sejatinya berasal dari bahasa latin "*scola*" atau "*scolae*". Secara harfiah, kata *scola* atau *scolae* bermakna "waktu luang". Dahulu, penduduk yunani menggunakan waktu luangnya untuk mengunjungi tempat para cerdik pandai yang memiliki hikmah (*wisdom*) yang mendalam guna menanyakan berbagai hal mengenai kehidupan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Zainal, Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: Satu Nusa, 2015) h.53

<sup>10</sup> Zainal, Aqib, *Ibid.* H. 53

## c. Pendidikan Madrasah

### 1. Pengertian Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai arti tempat belajar sedangkan dalam Bahasa Indonesia dewasa ini dikenal dengan istilah Sekolah. Madrasah asal katanya adalah “*darassa*” yang artinya tempat belajar. Di Indonesia sendiri, madrasah mempunyai pengkhususan sebagai sekolah (umum) yang memiliki pelajaran-pelajaran dalam kurikulumnya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD). Secara etimologi menurut kamus besar Bahasa Indonesia online madrasah adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Islam.<sup>11</sup> Sedangkan menurut situs resmi Kementerian Agama Direktorat Pendidikan Madrasah, madrasah dalam bentuk kata Bahasa Arab adalah bentuk dari kata keterangan tempat yaitu (Zharaf makan) dari asal kata “*darassa*” secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar untuk belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran “ dari asal kata “*darassa*” bias juga diubah menjadi “midras” yang memiliki arti “buku yang dipelajari atau bias juga diartikan “tempat belajar” dan kata “*Almidras*” yang juga diartikan “rumah untuk mempelajari kitab taurat”.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas maka madrasah dikenal pula dengan sekolah. Sekolah merupakan serapan dari bahasa asing yaitu School atau sekolah. Namun madrasah lebih identik dengan muatan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/madrasah>

<sup>12</sup> Situs resmi direktorat pendidikan madrasah Kementerian Agama, <http://madrasah.kemenag.go.id/detail138>

agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Pada prakteknya sekolah dengan basis madrasah tidak jauh berbeda dengan dengan sekolah pada umumnya, bahkan bisa jadi bahan koreksian jika akhir tahun menjelang pengadaaan Ujian Nasional (UN) madrasah terasa sangat formal dan mengesampingkan pembelajaran agama, tujuannya untuk mensukseskan ujian nasional.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dapat meliputi etika, budi pekerti moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. dan pada akhirnya tujuan dari pendidikan Islam yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) diberikan agar supaya agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, serta menjadi manusia yang adil, jujur, etis, disiplin, saling menghargai dan produktif baik secara personal maupun soail masyarakat.

## 2. Tujuan Pendidikan Madrasah

Direktorat Pendidikan Madrasah, diungkapkan bahwa secara teknis, madrasah dalam proses belajar mengajar secara formal tidak jauh berbeda dengan sekolah. Namun, di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi penekanan yang lebih

spesifik lagi, yakni “sekolah agama” tempat dimana anak-anak yang belajar di sana mendapatkan pembelajaran mengenai agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Selain itu, diperjelas pula bahwa pada prakteknya madrasah memang mengajarkan ilmu agama berdampingan dengan ilmu-ilmu umum. Selain dari itu, ada juga madrasah yang hanya mengkhususkan pengajaran ilmu-ilmu agama saja, madrasah ini biasa disebut madrasah diniyyah. Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar memberikan mata pelajaran Islam sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Secara umum, pendidikan madrasah bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri untuk pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut, maka madrasah memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran secara aktif (PAIKEM, CTL)
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Membiaskan perilaku Islami akademik siswa
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa

---

<sup>13</sup> Ratnawati. Pengemngan kurikulum madrasah ibtidaiyah: curup, LP2 STAIN Curup, 2012, h. 141

- 5) Meningkatkan prestasi akademi dalam bidang kesenian dan olahraga melalui kejuaran atau kompetisi. Sehingga tidak kalah dengan sekolah dasar umum.<sup>14</sup>

### 3. Jenjang Awal Pendidikan Madrasah

Pendidikan dasar dengan berbasis madrasah adalah pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) jenjang pendidikan ini sama dengan jenjang pendidikan sekolah dasar dengan waktu penyelenggaraan selama 6 tahun. Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan dasar selama 6 tahun dan dilanjutkan dengan pendidikan sekolah lanjutan selama 3 tahun (SLTP).<sup>15</sup> Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan Madrasah ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pembelajaran paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, serta pendidikan dasar yang dikelola oleh kementerian agama, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan selama 6 tahun dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah atau kesekolah menengah pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan sekolah dasar pada umumnya, namun pada Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak memuat pendidikan

---

<sup>14</sup> Ratnawati, Ibid, h.141

<sup>15</sup> Dr. Ibrahim Bafadal, seri manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah dari sentralisasi menuju desentralisasi (Jakarta: bumi aksara 2006) h. 3

agama seperti Al-Qur'an Hadis, fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>16</sup>

## 2. Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

### a. Pengertian Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

Madrasah berasal dalam bahasa Arab, yang ada pada kata Darasa yaitu bentuk kata keterangan yang menunjuk tempat. Maka secara umum Madrasah merupakan tempat murid untuk belajar. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia madrasah berarti sekolah dan dalam bahasa asing yaitu Schol tau Scola.<sup>17</sup>

Madrasah bisa dikatakan sebagai wadah dalam menampung ilmu yang sangat baik dan menonjol disejarah Islam. Biasanya penggunaan nama madrasah memiliki arti yang berbeda sesuai perkembangan zamannya. Seperti masa klasik Islam disebut dengan pendidikan akademi. Pemberian nama lembaga pendidikan ini bertujuan agar bisa mudah dipahami dan diingat serta dengan fungsinya dalam menyearluaskan paham keagamaan.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam atau madrasah, selalu memperbaiki dan mandiri serta berkembang tanpa bantuan dari pemerintah. Embaga ini sudah sanggup untuk bersaing serta menjawab permasalahan masyarakat, hingga madrasah bisa menerapkan konsep pendidikan berbasis

---

<sup>16</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/madrasah-ibtidaiyah/01/07/2020/10.15,3>

<sup>17</sup> A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LPNI, 1998), Hal. 111

<sup>18</sup> Ninik Masrorah dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hal. 133

masyarakat based education.<sup>19</sup>Pada sistem pendidikannya, murid merupakan komponen input yang dikelola secara lebih efektif dan efisien agar bisa menjadi output yang berkualitas. Murid merupakan subjek dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sistem pendidikan madrasah memiliki komponen-komponen seperti : dasar dan tujuan pendidikan, landasan nilai-nilai pendidikan. Selanjutnya Input, peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang diproses untuk menjadi tamatan (output/produk). Lalu yang ketiga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana yang termasuk standar pendidikan yang di atur pemerintah tahun 2003 (sumber daya pendidikan). Dan terakhir yaitu Manusia, orang tua dan masyarakat, sosial, politik, ekonomi budaya, dan kondisi alam.,<sup>20</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

Tujuan utama yaitu umum merupakan tujuan dicapai dengan aktivitas pendidikan secara pembelajaran maupun dengan cara lain. Sedangkan tujuan sementara ingin memberi pengalaman tertentu kepada murid yang telah direncanakan pada kurikulum pendidikan yang formal. Lalu tujuan akhir ingin atau mengkehendaki murid menjadi manusia yang sempurna. Sedangkan tujuan operasionalnya hal praktis dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan umumnya terbagi menjadi dua yaitu insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Ibid*, Hal. 184

<sup>20</sup> Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (August 18, 2016), Hal 182

SwT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasy menjelaskan tujuan pendidikan Islam berbasis madrasah merupakan tujuan yang telah dilaksanakan Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya. Yaitu dengan moral tinggi, karena moral melambungkan jiwa pendidikan Islam, tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.

Dan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam terbagi menjadi 2 jenis yang pertama berorientasi pada ukhrawi yaitu manusia yang melakukan kewajiban kepada Allah Swt dengan tujuan duniawi. Yang mampu menghadapi bebrbagai bentuk masalah dan tantangan kehidupan. Agar ia bisa bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.<sup>21</sup>

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam berbasis Madrasah yaitu selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sesuai dengan konsep Islam serta usaha dan berbagai upaya khususnya dalam menumbuh kembangkan pendidikan dan pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat*, hlm. 4 dan Husain Ashi, Ibnu Khaldun

## B. Kajian Pustaka

Agar menghindari terjadinya plagiasi atau (penjiplakan atas karya orang lain), maka peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap buku-buku maupun penelitian yang sudah ada sebelumnya, dari penelusuran tersebut penulis menemukan dua penelitian (skripsi) yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Suwarno *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan. Humaniora, Volume 4, Nomor1, Tahun 2017. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama meneliti mengenai pemikiran Mohammad Natsir yang merupakan tokoh pembaharu Islam. Dalam penelitian yang diteliti oleh Suwarno mengenai perombakkan sistem pendidikan bersifat dikotomis dengan sistem yang bersatu dengan ilmu agama dan ilmu umum. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan yang diteliti penulis, yang diteliti oleh Suwarno lebih mendalami tujuan, kurikulum, dan metode islam dalam pemikiran Mohammad Natsir, sedangkan peneliti akan mendalami mengenai konsep, dasar, tujuan, kurikulum, metode, peran, fungsi serta konsep guru dalam pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir.<sup>22</sup>

Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal StudiPemikiran Pendidikan Agama Islam, Volume XII No.2,. Juli 2015. Peneliti ini lebih mendalami mengenai pembaharuan sistem pendidikan Islam dengan mengkaitkan sistem tradisional mono leader ke sistem halaqah dan system

---

<sup>22</sup> Suwarno S, *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2017, h. 90

klasikal yang dikelola jamaah ataupun organisasi secara musyawarah. Lalu, beda dengan yang diteliti oleh penulis, karena disini penulis lebih berfokus pada pendidikan yang dilandasi Al-Quran dan As-Sunnah sehingga membentuk pendidikan islam dengan konsep dengan sifat kesatuan (Integral), selaras (harmonis), dan Umum (universal)<sup>23</sup>

Sedangkan, penulis mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang sistem pendidikan berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah yang akan membentuk konsep pendidikan Islam yang bersifat integral, harmonis, dan universal.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, memang sudah ada beberapa hasil yang sama, akan tetapi tentu jelasnya penelitian yang dilakukan peneliti sangat berbeda dengan yang telah ada, sebab judul yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai Pemikiran Mohammad Natsir yang berfokus pada Pendidikan Islam Berbasis Madrasah.

---

<sup>23</sup> Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Volume XII, Nomor 2, juli 2015)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana karya tulis ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai ladaan untuk mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gampang dan mudah dipahami. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyaji ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.<sup>24</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menelaah buku-buku atau jurnal kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Melakukan kajian pustaka berarti mendalami, menelaah, mencermati, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Kajian pustaka ini penting karena akan memberikan jaminan bahwa penelusuran jawaban terhadap masalah peneliti yang diajukan oleh seorang

---

<sup>24</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 200), jilid I, h. 9

peneliti telah melalui alur logika yang koheren. Dengan cara ini dapat dihindari adanya pekerjaan yang sia-sia dari peneliti, karena harus mereka-reka jawaban dengan cara mencoba sambil berjalan.<sup>25</sup>

Penelitian ini merupakan riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis yang dimaksud bisa berupa buku, koran, jurnal, artikel, majalah, film, naskah, dan sejenisnya. Penelitian kepustakaan atau dokumentasi ini disarankan merujuk pada dokumen asli agar kredibilitas atau tingkat kepercayaan lebih tinggi dibanding menggunakan buku terjemahan, ringkasan atau sejenisnya. Dalam pengumpulan data, seorang peneliti harus tunduk pada jenis penelitian yang dipilih. Karena penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif, maka sumber data utamanya adalah manusia dan benda-benda empiris (dokum kepustakaan) yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (Library Research) karena penelitian ini dilakukan dengan serangkaian pengumpulan, analisis, dan mengolah data yang diambil dari literature tertulis sehingga jenis pembahasan mengenai pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah serta dilihat dari relevansi pemikiran beliau dengan pendidikan modern ini. Dalam penelitian ini dat diperoleh dari sumber bacaan berupa buku-buku dan jurnal atau sumber lainnya mengenai Mohammad Natsir, dan dikarenakan beliau tidak meninggalkan satu

---

<sup>25</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk: ekonomi, manajemen, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 149

<sup>26</sup> Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014),h. 126

buku pun dalam sejarahnya maka pemikiran Mohammad Natsir dimuat dalam berbagai literatur sehingga sumber datanya tidak berasal dari satu buku, melainkan dari beberapa buku dan ditambah dengan literatur-literatur lainnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (Library Research) adalah serangkaian kegiatan mengenai teknik pengumpulan data pustaka serta membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan historical method (metode penelitian sejarah). Menurut Prof. J. M. Romein yang berpendapat bahwa tugas dari teori sejarah adalah menyusun kembali kepingan-kepingan yang terjadi dimasa lalu sehingga dapat dikenali kembali dan dapat diceritakan.<sup>28</sup> Istilah sejarah (Historisme) banyak dikemukakan oleh ahli. Pertama, istilah historisme diartikan sebagai anggapan bahwa seorang peneliti yang meneliti mengenai sejarah hendaknya memahami masa silam, serta menghindarkan segala noda anakronisme. Kedua, istilah historisme menurut sejarawan untuk menghayati atau masuk kedalam kulit pelaku sejarah. Ketiga, istilah historisme sering dipakai untuk menunjukkan sistem-sistem spekulatif tentang sejarah. Pada arti yang selanjutnya keempat, historisme adalah pendapat, bahwa dalam pendekatan historisme terdapat kenyataan (sosio-historis). Dengan kata lain, keindahan objek-objek itu terletak pada sejarah. Pendekatan penelitian sejarah baru terdapat arti dan maknanya apabila peneliti yakin bahwa dengan penekatan sejarah, kita dapat memahami hakikat objek-objek penelitian didalam kenyataan sosio-historis.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h. 3

<sup>28</sup> Ankersmit, Franklim Rudolf, and Dick hartoko, *Refleksi Tentang sejarah: pendapat-pendapat modern tentang Filsafat sejarah*, Gramedia, 1987.

<sup>29</sup> Ankersmit, Franklim Rudolf, and Dick hartoko, *Ibid...*

## B. Sumber Data / Jenis data

Sumber data merupakan subjek dari mana data di peroleh. Adapun subjek dari penelitian ini adalah dokumentasi atau catatan yang menjadi sumber data.<sup>30</sup> Penyusunan skripsi ini termasuk library research, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.<sup>31</sup> Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku atau jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema skripsi, yaitu Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikn Islam berbasis madrasah.

Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

### a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud dalah buku dan jurnal mengenai pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir, antara lain: Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan .

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 19

<sup>31</sup> Sutisno Hadi. *Op.Cit.*, h. 9

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikn, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber data primer.<sup>33</sup> Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh atau ulama dan pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dasar atau pendidikan madrasah menurut pemikiran Mohammad Natsir. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang tidak diperoleh dari sumber data primer.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>34</sup>

Menurut Syamsul Ma'arif,<sup>35</sup> dalam penelitian skripsi inipenulis menggunakan metode penelitian (Library Research), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber keputusaannya. Untuk lebih memahami data –data tersebut dapat digunakan teknik-teknik tertentu, dan teknik yang paling umum untuk digunakan adalah teknik *historical methode* atau metode sejarah.

Metode sejarah merupakan prose menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan pengalaman masa lampau. Metode sejarah terdiri dari heruistik,

---

<sup>33</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajr Offset, 1998), h. 91

<sup>34</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 308

<sup>35</sup> Syamsu, Ma'arif, *Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ary*, (Bogor: kanza publishing, 2011), h. 23

kritik, interpretasi, dan historiografi dengan tujuan mengkonstruksi masa lampau.<sup>36</sup> Untuk melakukan penelitian sejarah peneliti diharapkan melakukan prosedur secara runtut. Tahapan pertama adalah heristik yaitu langkah mengumpulkan berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber tertulis yang peneliti gunakan baik berupa buku, ataupun jurnal dan majalah. Selanjutnya yaitu kritik atau analisis mengenai keaslian sumber dan pengujian terhadap keaslian sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap fakta dan sumber sejarah dan terakhir berupa laporan yang ditulis dalam bentuk penulisan multidimensional. Selanjutnya analisis dan interpretasi data, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia seperti yang Ki Hajar Dewantara katakan. Pendidikan juga berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan seperti yang kemarin telah lakukan. Pendidikan merupakan usaha dari kebudayaan yang berbasas dan beradab yakni untuk memajukan kehidupan agar kiranya dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi.<sup>37</sup> Artinya pendidikan memang merupakan sebuah jalan yang digunakan untuk memajukan kehidupan dan mengembangkan potensi yang ada disetiap manusia.

Dalam penelitian *historical methode* setidaknya ada beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti, yaitu:

---

<sup>36</sup> Santosa, Hendra. "Kajian Historis Tentang Gamelan Ketug Bumi." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34. 1 (2019): 36-44

<sup>37</sup> Isnaini, Muhammad. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan barat: Analisis Komparasi." *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang* dikutip dari [www.muhammadsain.blogspot.com](http://www.muhammadsain.blogspot.com) pada tanggal 9 (2015)

### 1. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data dalam sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu peneliti mengadakan data. Dari semua data-data harus dikelompokkan ke dalam unit kecil agar lebih memudahkan dalam menganalisis data tersebut, sehingga data yang diperoleh adalah data yang relevan serta dapat menjadi sampel dari banyaknya literatur yang telah dibaca.<sup>38</sup>

### 2. Penentuan Sampel

Sampel dalam studi ini adalah buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang merekam jejak perjuangan Mohammad Natsir dalam memajukan pendidikan Indonesia, serta buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan baik pendidikan dasar atau pendidikan secara keseluruhan. Mengingat ketidakadaan buku yang benar-benar beliau tulis, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel berdasarkan sumber bacaan yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penelitian lakukan.

### 3. Pencatatan Data

Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai dengan seleksi data, yang dimaksudkan untuk memisahkan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan.

Hal ini berguna untuk memudahkan peneliti ketika pencarian

---

<sup>38</sup> Suwadi, Endraswara, *metodologi penelitian sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 162-163

data. Memilih buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>39</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu library research yang mengkaji tentang pemikiran Mohammad Natsir Tentang pendidikan Islam berbasis madrasah, dalam menganalisis skripsi ini metode yang digunakan antara lain:

##### **a. Metode Deduktif**

Metode deduktif merupakan berfikir dari kesimpulan yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan metode induktif merupakan metode berfikir dari yang khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.<sup>40</sup>

##### **b. Metode Induktif**

Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan permasalahannya yang bersifat umum.<sup>41</sup> Dalam penelitian metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran Mohammad Natsir dari sumber-sumber yang relevan.

##### **c. Metode Komparasi**

Metode komparasi merupakan keputusan-keputusan yang merumuskan suatu perbandingan predikat dalam suatu objek, maksudnya menganalisa data

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 163

<sup>40</sup> Suharsimi arikunto, *Op.Cit.*, h. 274

<sup>41</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 21

dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Dan dengan hasil perbandingan tersebut diambil kesimpulan yang diyakini kebenaran dan relevansinya.<sup>42</sup>

d. Verification (verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikembangkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti atau data-data yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>43</sup>

### E. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kerap kali hanya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas yang merupakan derajat ketetapan yang berada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi atau kestabilan data yang ditemukan.<sup>44</sup> Reliabilitas yang dipakai dalam penelitian adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Selain itu digunakan juga realibilitas *intereater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Dan jika dilakukan sendiri, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan.

Pengkajian yang cermat yang akan berpengaruh kemuliaan pencarian makna.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Kamaruddin, Kamus Istilah Skripsi dan Tesis, (Bandung: Angkasa, 1985), h.29

<sup>43</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 252

<sup>44</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 363-364

<sup>45</sup> Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, h. 164

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

##### 1. Mohammad Natsir

###### a. Biografi Mohammad Natsir

Mohamad Natsir atau sering ditulis dengan M.Natsir, dengan alamat rumah di Jl. H. O. S Tjokroaminoto 46, Jakarta. Beliau dilahirkan tanggal 17 Juli tahun 1908 di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.<sup>46</sup>

Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado merupakan tokoh pejuang pendidikan islam, politikus, ulama dan pahlawan negara yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. ayahnya bernama Idris Sutan Saripado dan ibunya bernama Khadijah. Beliau merupakan anak ke3 dari 4 bersaudara dan ia tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah sebagai juru tulis kontrolir dikampung Maninjau serta sipir penjara di Sulawesi Selatan. Ia mempunyai 3 saudara kandung bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun.<sup>47</sup>

Pada tanggal 20 Oktober 1934, Mohammad Natsir menikah dengan Putri Nur Nahar yang bekerja sebagai guru taman kanak-kanak Islam. Yang dilaksanakan secara sederhana. Mohammad Natsir wafat pada

---

<sup>46</sup> Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), Hal. 6

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 73

tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun.<sup>48</sup>

Mohammad Natsir merupakan seseorang yang memiliki pribadi baik dan penuh dengan pesona. Sepanjang sejarah hidupnya beliau berjuang untuk agama islam dan bangsa Indonrsia. Mohammad Natsir sebagai intelektual, politikus, pendidik, pemimpin negara serta tokoh dunia islam, tidak oernah luput dari pembicaraan orang lain, padahal beliau merupakan orang biasa dari dilihat segi fisik. Sifatnya yang lemah lembut, sopan santun serta kadang-kadang bercanda dengan teman bicaranya, namun dibalik itu ia diibaratkan karang kokoh karena ia adalah orang yag teguh pada prinsip walau berhubungan atau bekerja sama dengan macam-macam orang.<sup>49</sup>

Maka dari penjelasan mengenai Mohammad Natsir merupakan seorang tokoh pejuang, intelektual, politikus, ulama serta negarawan di Indonesia. Beliau lahir Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Selain itu Muhammad Natsir merupakan sosok sederhana dalam berbagai hal serta seseorang yang memiliki pribadi dan prilaku yang baik dan disukai oleh orang sekitarnya. Sebagai tokoh dalam memperjuangkan agama Islam dan negara Indonesia dari segi pendidikan, politik dan lainnya.

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Ibid.* Hal. 73

<sup>49</sup> Anwar Harjono dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka ) Firdaus, Cet- 1 1996), Hal. 1

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Mohammad Natsir adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama dan seseorang yang menjadi negarawan di Indonesia. Beliau lahir Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Selain itu Muhammad Natsir adalah sosok yang sederhana dalam berbagai hal dan sebagai tokoh yang memperjuangkan agama Islam dan negara Indonesia untuk.

b. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Mohammad Natsir bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau, Sumatera Barat hingga kelas dua. Sekolah ini biasa menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar. Lalu pada saat ayahnya pindah bekerja di Bekeru, M. Natsir diwarkan oleh ibunya untuk bersekolah di Padang dan menjadi siswa di HIS (*Holland Inlandsche School*).<sup>50</sup> Hal ini disebabkan oleh jarak yang jauh dari rumahnya maka ia pun dititip dirumah saudagar Haji Musa.<sup>51</sup>

Selain bersekolah di HIS, pada sore hari ia belajar bahasa Arab di sekolah diniyah serta belajar mengaji pada malam hari. Ia juga ditunjuk untuk membantu adk-adiknya belajar di diniyah karena sudah dipercaya dan pada kelas tiga disekolah diniyah, ia membantu gurunya untuk

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 74

<sup>51</sup> Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), ,Hal. 8

mengajar karena kurangnya guru yang mengajar, ia juga diberi imbalan sepuluh rupiah sebulan dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>52</sup>

Saat lulus dari HIS, ia membuat permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) merupakan sekolah tingkatan SMP yang terdapat banyak anak berprestasi. Karena kecerdasan serta keuletannya dalam beraktivitas ia pun diterima di MULO, Padang. Dari sini ia memulai aktif dalam berorganisasi, yang dimulai saat ia masuk Sumatranen Bond atau sering disebut Sarikat Pemuda Sumatera, yang dipimpin oleh Sanusi Pane. Selanjutnya, ia bergabung ke dalam Sarikat Pemuda Islam (ong Islamieten Bond) yang dipimpin juga oleh Sanusi Pane yang juga aktif dalam Najipjij (Pandu Nationale Islamietische) atau sejenis pramuka pada saat ini. Mohammad Natsir beranggapan bahwa mengikuti organisasi akan membantu dalam belajar selain yang ia peroleh disekolah. Dari berbagai kegiatan itulah mulai tumbuh bibit pemimpin bangsa yang terdapat dalam diri dan jiwa Mohammad Natsir.<sup>53</sup>

Selanjutnya, setelah tamat , ia melanjutkan belajarnya di Pulau Jawa dan ia pun merantau kepulau Jawa. Ia pun melanjutkan pendidikanya di

---

<sup>52</sup> Natsir, *Politik Santun Diantara Dua Rezim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), Hal. 15

<sup>53</sup> Natsir, *Ibid.* Hal. 75

AMS (*Algemere Middlebare School*) A II atau setingkat SMA dengan jalur beasiswa dan memilih jurusan Sastra Belanda di Bandung.<sup>54</sup>

Kota Bandung memang memiliki kenikmatan duniawi, akan tetapi Mohammad Natsir lebih memilih buku pelajaran ditempat kosnya yang sempit di Jl. Cihapit dan menghabiskan waktu dipergustakaan, ia pun aktif berdiskusi dengan teman organisasinya di Jing Islamieten Bond di Bandung. Dari organisasi ini ia terus berpartisipasi sehingga ia dipilih sebagai ketua badan inti JIB pusat.

Dari sini Mohammad Natsir mulai bertemu dan berkenalan dengan tokoh lainnya seperti Haji Agus Salim (Syariat Islam) dan Syekh Ahmad Soorkaty yang merupakan ulama asal Sudan yang telah mendirikan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah.<sup>55</sup> Selain mempelajari bahasa Belanda ia juga belajar bahasa Latin dan kebudayaan Yunani, dari sini muncullah jiwa Islam dalam tubuh Mohammad Natsir ketika ia diajak guru gambarnya dalam menghadiri khutbah endeta protestan DS Chrisstoffel yang menyerang Islam. Mohammad Natsir pun membuat sanggahan yang diterbitkan dalam surat kabar *Algemeen Indisch Dagblad* dengan judul "Qur'an en Evangeli dan Mohammad as Profet".<sup>56</sup>

Dari hal itu, Mohammad Natsir mulai akrab dengan dunia intelektual dan keilmuan, selain mempelajari agama ia juga bergabung dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Disini juga ia bertemu dengan Ahmad Hasan (1887-1958), yang merupakan tokoh pemikir radikal dan pendiri pemersatu Islam (Persis), Mohammad Natsir

---

<sup>54</sup> Hapi Andi Bastoni dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta; Mujtama Press, 2008), Hal. 4

<sup>55</sup> Hapi Andi Bastoni dkk, *Ibid.* Hal. 5

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 76

mengaku bahwa Ahmad Hasan lah yang menginspirasi serta mempengaruhinya dalam bidang agama serta menjadikannya guru yang paling dikenangnya.<sup>57</sup>

Mohammad Natsir tidak mendapatkan pemikiran islamnya secara formal melainkan ia dapatkan saat bertemu dengan tokoh-tokoh pemikir islam, seperti Ahmad Hasan, Agus Salim, M. Amin Al-Husaini dan tokoh lainnya. Dari pengalaman-pengalaman yang didapat ia memiliki minat yang besar untuk mengkaji islam serta persoalan yang ada dalam masyarakat dengan aktif berorganisasi kepemudaan serta politik Islam.<sup>58</sup>

Karena ia fokus pada sosial dan agama maka ia pun menolak kesempatan untuk melanjutkan studi ke fakultas ekonomi di Jakarta untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji besar dan ia lebih memilih untuk memperjuangkan Islam. Hal ini dilaksanakan dengan ia giat dan aktif dalam bidang pendidikan dengan melibatkan dirinya secara langsung pada berbagai kegiatan studi Islam di Persatuan Islam di Bandung.<sup>59</sup> Saat melihat kondisi pendidikan, ia terdorong untuk mengikuti kursus guru diploma pada tahun 1931 sampai 1932 yang diadakan pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar.<sup>60</sup>

Selanjutnya, pada bulan Maret tahun 1932, Persis mengadakan pertemuan kaum muslimin di Bandung untuk membahas mengenai pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema utamanya, dari pertemuan ini maka didirikan lembaga yang khusus pada bidang pendidikan yang disebut Pendis (Pendidikan Islam) dengan program

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Ibid.* Hal. 75

<sup>58</sup> *Ibid.* Hal. 75

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.76

<sup>60</sup> Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, (Dalam Serial Khutbah Jum'at Maret,1993), Hal. 25

utama untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum, menanamkan keislaman setiap mata pelajaran, serta sistem pendidikan yang menciptakan lulusan yang berpribadi baik, mandiri serta terampil. Mohammad Natsir dipercaya ditunjuk sebagai direktur Pendis, lembaga ini terbagi dalam jenjang TK, HIS, Mulo dan Kweekschool. Beliau juga ingin siswa dibina agar bisa mengembangkan ilmu modern dengan pemahaman agama yang kokoh dan dijadikan bekal pada saat terjun langsung kemasyarakat.<sup>61</sup>

Pada tahun 1938, Pendis telah memiliki 5 sekolah His yang tersebar di Jawa Barat. Murid umumnya biasa berasal dari tempat tinggal sekitar Jawa, adapun yang berasal dari Sumatera, Aceh dan lainnya. Pada tahun 1942 50 orang murid telah selesai di sekolah MULO dan sekitar 30 sampai 40 orang menyelesaikan pendidikannya di sekolah guru. Pada lulusan ini, banyak yang pulang ketempat asal mereka dan membuka sekolah baru atau sekolah lama dengan adanya pembaharuan baru serta didirikannya berbagai organisasi baru yang berfokus pada pendidikan.<sup>62</sup>

Selain mengurus lembaga pendidikan Islam, ia juga rajin menulis artikel dimajalah terkemuka seperti Panji Islam, Pembela Islam, dan majalah terkemuka lainnya. Dalam isi tulisannya ia tetap membela serta mempertahankan Islam dari kaum Nasionalis yang tidak mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo yang terlibat polemic hebat pada tahun 1936 sampai 1940 mengenai bentuk dasar negara Indonesia yang

---

<sup>61</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pamburuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 76

<sup>62</sup>*Ibid.* Hal. 77

ingin didirikan. Karena Mohammad Natsir menolak ide mengenai Western ala Turki oleh Kemal Attaturk dan sekularisasi, hal ini dilakukan untuk mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisannya yang mengkritik pandangan nasionalis sekuler Sukarno juga dibukukan dalam 2 jilid buku *Capita Selecta*.<sup>63</sup> Tahun 1938, ia juga aktif dalam politik serta terlibat dalam Persatuan Islam Indonesia yang ada di Bandung. Mohammad Natsir menjadi ketua PII pada tahun 1940-1942 dan tahun 1942-1945 ia juga menjadi kepala biro pendidikan kota Madya Bandung dan menjadi sekretaris sekolah tinggi islam (STI) di Jakarta, yang merupakan perguruan tinggi Islam pertama pasca kemerdekaan.<sup>64</sup>

Maka dari riwayat pendidikannya Mohammad Natsir, bisa disimpulkan beliau merupakan tokoh penting dalam perkembangan pendidikan serta pendidikan Islam, dan bidang-bidang lainnya seperti politik yang sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat Indonesia.

c. Karya Muhammad Natsir

Mohammad Natsir tercatat sebagai tokoh negarawan, agamawan, guru. Ia pula termasuk tokoh intelektual muslim yang produktif. Menurut Yusuf Abdullah Puar, Mohammad Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulis sejak tahun 1930. Diantara karya tulisnya itu adalah :<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Anwar Harjono, dkk; *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*; (Pustaka Firdaus; Jakarta; 2001), Hal. 154

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pamburuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 77

<sup>65</sup> Mohammad Natsir, *World Of Islam Festival (Dalam Perspektif Sejarah)* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1980), cet-II H.53

1. Agama dan moral. Djakarta, Dewan Da'wah Islamijah Indonesia Perwakilan Djakarta Raya, 1972. 16hal
2. Berbahagialah Peerintis...! Djakarta, Sinar Hudaaya (dll), 1971. 26 hal
3. Bibliophilisme in den Islam. Bandung, Pustaka Raya, 1941. 32 hal
4. Bila doa tak dijawab lagi... Djakarta, Dewan Da'wah Islamijah Indonesia Pusat, 1971. 20 hal
5. Capita selecta. Dihimpunkan oleh D.P Sati Alimin. Tjet, ke-3. Djakarta, Bulan Bintang, 1973, 508 hal
6. Chotbah Hari Raya. Djakarta, Kem. Agama, 195. II 13 hal. (Penjarian Kem. Agama; no.20)
7. Dapatkah dipisahkan politik dari agama? (peringatan) Dr. Mohammad Iqbal. Djakarta, dsb, Mutiara, (1953). 32 hal
8. Da'wah dan pembangunan. Jakarta, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1973. 22 hal. (Serial Media Da'wah No.7)
9. Dengan Islam ke Indonesia Merdeka.
10. Dibawah Naungan Risalah, (Jakarta:1971), buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia.
11. Ikhtaru, Al-Khas Sabilani, Addi nu aw la dinu,(Jeddah:1971), buku yang mengulas tentang konsistensi sikap manusia sesudah beragama.

12. Dakwah dan Pembangunan, (Bangil: 1974), buku ini memuat tentang relevansi dakwah Islam dan kontribusi ajaran Islam terhadap pembangunan nasional.
13. Dari masa ke masa (Jakarta: 1975), buku yang memuat perjalanan hidup seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada.
14. Buku pendidikan moral Pancasila dan mutiara yang hilang, buku yang berisi tentang koreksi terhadap penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam.
15. Fiqhul Dakwah, (Jakarta: DDII, t.t.) Cet.IV.
16. Surat-surat Mohamad Natsir dari tanggal 17 Juli-15 Agustus 1958.
17. Bahaya Takut, Jakarta : Media Dakwah, 1991.
18. Fiqhul Dakwah, Djedjak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah, Malaysia : Polygraphic Press, 1981
19. Selamatkan Demokrasi Berdasarkan Jiwa Proklamasi dan UUD 1945, (T.T.: Forum Silaturahmi 45, 1984).
20. Islam dan Akal Merdeka, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), Cet.III.
21. Azas Keyakinan Kami Islam sebagai Dasar Negara, (Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante, 1957).
22. Revolusi Indonesia, (Bandung: Pustaka Jihad, T.T.). 13. Demokrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987), Cet.I.
23. Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), Cet.I.

24. Normalisasi Konstitusional, (Jakarta: Yayasan Kesadaran Berkonstitusi, 1990)
25. Islam di Persimpangan Jalan, T.T.
26. Mempersatukan Umat, (Jakarta: CV Samudra, 1983), Cet.III.
27. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988).
28. Percakapan antara Generasi, Pesanan Perjuangan Seorang Bapak, (Malaysia: Dewan Pustaka Islam, 1991)
29. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam, (Medan: T. P, 1951).
30. Some Observations Concerning the Role of Islam in National and International Affairs, (Ithaca New York : Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954), Penerbitan XVI.
31. The Role of Islam in the Promotion of National Resilience, (Jakarta: T.P., 1976).
32. Membangun di Antara Tumpukan Puing dan Pertumbuhan, (Jakarta : Kementerian)
33. Marilah Shalat, Jakarta : Media Dakwah, 1981.
34. Mencari Modus Vivendi antara Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta: Media Dakwah, 1983).
35. Asas Keyakinan Agama Kami, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah, 1984).
36. Bahaya Takut, (Jakarta: Media Dakwah, 1991).

37. Kumpulan Khutbah Idul Fithri/Adhha, (Jakarta: MediaDakwah,1978)
38. Kumpulan Khutbah Hari Raya, (Jakarta : Media Dakwah,1975).
39. The New Morality, (Surabaya: Perwakilan DDII,1969).
40. Tinjauan Hidup, Widjaja, Djakarta,1957.
41. Kom Tot Het Gebed (Marilah Shalat), (Jakarta: Media Dakwah,1981).
42. Keragaman Hidup Antar Agama, Djakarta : Hudaya,1970.
43. Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat Pengorbanan, Djakarta : Bulan Bintang,1970.
44. Gubahlah Dunia dengan Amalmu, Sinarilah Zaman dengan Imanmu, Djakarta : Hudaya,1970.
45. Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad,(Surabaya: T.P.,1969).
46. Hendak ke mana Anak-anak Kita Dibawa olehPMP,(Jakarta: Panji Masyarakat, 1402H.
47. Islam dan Akal Merdeka,(Tasikmalaja: Persatoen Islam bg. Penjiaran, 1947).
48. Islam Mempunyai Sifat-sifat yang Sempurna untuk Dasar Nega ra, (Jakarta: T.P.,1957).
49. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, (Jakarta: Bulan bintang,1980).
50. Dakwah dan Pembangunan,(Bangil: Al-Muslimun,1974).
51. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982).

52. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982).
53. Di Bawah Naungan Risalah, (Jakarta: Sinar Hudaya,1971).
54. Ikhtaru Ihdas Sabilain, Addinu wa la al-Dinu, (Jeddah: Al-dar al- Saudiyah, 1392H.).
55. Islam sebagai Ideologi, ( Jakarta : Penyiaran Ilmu,t.t.).
56. Islam dan Kristen di Indonesia, (Bandung: Pelajar Bulan Sabit,1969).
57. Pancasila akan Hidup Subur Sekali dalam Pangkuan Islam, (Bangil: T.P., 1982).
58. Cultur Islam, (Bandung: T.P.,1936).
59. Dari Masa ke Masa, (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq,1975).
60. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat,(Jakarta: Bulan Bintang,1980).
61. Bersama H.A.M.K. Amarullah, Islam Sumbergia Bahagia, (Bandung: Jajasan Djaja,1953).
62. Dengan nama samaran A. Moechlis, Dengan Islam ke Indonesia Moelia, (Bandung: Persatuan Islam, Madjlis Penjiaran,1940).
63. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Kumpulan Karangan), Penyunting, H. Endang Saifuddin Anshari dan LIPPM (Jakarta: 1409- 1989, belum diterbitkan /masihmonograph).
64. Asas Keyakinan Agama Kami, (Jakarta: DDII,1982).
65. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional, (Jakarta: TP,1985).

66. World of Islam Festival dalam Persepektif sejarah (Jakarta : Yayasan Idayu,1976)

Dapat kita lihat hasil karya yang dibuat oleh Mohammad Natsir begitu banyak, mulai dari pemikiran tentang agama, politik, pendidikan dan lain sebagainya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan di Indonesia khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

d. Penghargaan Mohammad Natsir

Berikut beberapa penghargaan yang diperoleh Mohammad Natsir selama hidupnya :

- 1) Pada bulan Januari 1957, beliau menerima penghargaan Internasional berupa bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey karena membantu perjuangan kemerdekaan masyarakat Afrika Utara.
- 2) Tahun 1967, beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon dibidang Sastra.
- 3) Pada Maret 1977, ia diberi gelar Prince D'Islam atau Pangeran Islam dari komunitas muslim dunia, karena ia ikut serta dalam kepeduliannya menuntut keadilan untuk beberapa komunitas rendah.
- 4) Selanjutnya, tahun 1991 M. Natsir juga menerima gelar Doktor Honoris Causa Universitas Saint Teknologi Kebangsaan Malaysia, di bidang pemikiran Islam.

- 5) Selanjutnya pada 6 Mei 2005, walaupun beliau sudah meninggal, ia tetap mendapatkan penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
- 6) Pada Mei 2007, Mohammad Natsir menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.
- 7) Lalu pada September 2007, Mohammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus-tulusnya atas jasanya dalam memperjuangkan da'wah Islam di Indonesia serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB.
- 8) Serta Pada tanggal 13 Desember 2008 kemarin, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Mohammad Natsir yang dilaksanakan di gedung Serba Guna PT Semen Padang. Maka dengan adanya pengakuan Pahlawan Nasional ini, umat bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.

Maka dari penjelasan tersebut, diketahui Mohammad Natsir banyak menerima berbagai penghargaan serta penghormatan, hal ini juga tentunya untuk mengharagai hasil jerih payah beliau dan mengakui bahwa apa yang dibawa dan diberikan oleh Mohammad natsir banyak mempengaruhi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia serta bidang lainnya tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia.

## 2. Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir

### a. Tujuan Pendidikan

Menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan yang menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Sehingga dapat menciptakan kebahagiaan untuk umatnya. Bahwa pendidikan islam dapat membentuk umat manusia agar menaati segenap perintah dan menjauhi larangannya.

“Disampaikan juga didalam buku *capita selecta* yang menanyakan apakah kiranya yang menjadi tujuan yang akan dicapai oleh didikan itu? Yang dinamakan didikan adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkap sifat manusia dengan arti yang sebenarnya. Dalam pertanyaan lain, apakah tujuan kita hidup di dunia ini? Maka, hal ini dijawab oleh Guranul Hakim yang terdapat dalam Al-Qur’an dalam Surah Adz- Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:”<sup>66</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz- Dzariyat: 56)<sup>67</sup>

Menurut Abuddin Nata yang menyatakan bahwa Natsir mengatakan apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan didunia dan membahagiakan diakhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi.”<sup>68</sup>

<sup>66</sup> M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Sumur Bandung, 1961), hal 53.

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 150

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

Didalam kata menyembah-Ku yang terdapat pada potongan surah Adz- Dzariyat di atas, Mohammad Natsir menyatakan bahwa makna yang terkandung dari perkataan tersebut sangat dalam dan luas artinya. Kalimat “Menyembah Allah SWT” dapat memenuhi ungkapan yang menyatakan jika menaati dan tunduk untuk mengerjakan seluruh perintah-Nya agar mengantarkan kita dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat, selain itu dapat meninggalkan larangan dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>69</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan jika tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir berdasarkan perintah yang telah Allah SWT. Jelaskan dalam Al-Qur’an agar setiap manusia menjauhkan diri dari perbuatan yang telah dilarang dan menggunakan ajaran Allah untuk menjadi khalifah di bumi dengan baik.

Kemudian Mohammad Natsir terfokus pada pendidikan Islam untuk anak. Menurut pemahaman Natsir jika orang tua pada dasarnya mempunyai tanggung secara utuh, sehingga hukumnya *fardhua’in*. Dalam pandangan islam, anak merupakan titipan untuk kedua orang tua yang harus diberi didikan dan ajaran sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Mereka dapat bertanggung jawab atas anak yang telah diamanatkan oleh-Nya. Dalam hal ini terdapat di dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta : Bulan Bintang : 2014) Cet. Ke-4, h. 86

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At- Tahirim: 6)<sup>70</sup>

“Menurut Mohammad Natsir, kandungan di dalam ayat ini harus kita berikan kepada anak dan istri kita didikan yang memeliharanya dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan di akhirat, Sabda Rasulullah Saw : “Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya *Yahudi, Majusi, dan Nasrani*.” (HR. Bukhari). Mengurus pendidikan anak-anak dalam Islam bukan hanya menjadi *fardhlu'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fardlu kifayah* bagi tiap-tiap anggota dalam sebuah masyarakat.”<sup>71</sup> Dalam hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 Sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)<sup>72</sup>

Setiap umat muslim dapat membentuk suatu kelompok yang menghasilkan pendidikan bagi anak, agar mereka memperoleh pendidikan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dijauhkan dari ajaran yang dibuat

oleh orang yang tidak seiman dan tidak sejalan. Oleh karena itu, hal ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 109 sebagai berikut:

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, h. 83

<sup>71</sup> Suwarno, *Pemikiran M. Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Artikel : 2018, h. 98

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 63

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 109)<sup>73</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dibuat kesimpulan tujuan pendidikan berbasis Madrasah dalam islam yaitu menjalankan perintah dari Allah SWT yang dapat menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi umat Islam, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Maka dalam hal ini telah sama dengan konsep Islam terhadap manusia jika mereka diciptakan oleh Allah SWT untuk menaati perintah dan enjauhi larangan dari Allah. Sehingga semua usaha dan cara yang dilakukan manusia untuk mencapai dan mendapatkannya, salah satunya yaitu pendidikan.

#### b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan

khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, beliau menampik pemisahan pendidikan, antara

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, h. 17

pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al- Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah Swt dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.<sup>74</sup>

“Mohammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Mohammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi serta pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah Swt untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi- generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.”<sup>75</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا أَنْ يَحْبِلَ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغْضِبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ  
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,

<sup>74</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.111

<sup>75</sup> Muhammad Munawwir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Muhammad Natsir)* Journal Of Islamic Education; Vol. I No. 1 Mei 2016, hal 118.

*dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Ali Imran: 112)<sup>76</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan merupakan bagian terpenting untuk membentuk pendidikan yang beragama. Oleh karena itu Mohammad Natsir mengenalkan konsep tauhid untuk memperoleh pendidikan, jika agama menjadi fondasi yang kuat bagi anak didik. Maka pendidikan berbasis madrasah yang menerapkan kurikulum pendidikan dengan konsep tauhid sangat berpengaruh baik bagi kehidupan anak didik.

Menurut Mohammad Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya dengan pengkhianatan terhadap anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya.

Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar.<sup>77</sup>

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan Mohammad Natsir bersifat integral yakni sistem pendidikan yang

---

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, h. 64

<sup>77</sup> Muhammad Munawwir, *Ibid*, h. 120

memadukan intelektual, moral, dan spiritual. Dimana kurikulum tersebut memperhatikan hal- hal sebagai berikut :<sup>78</sup>

- a. Mata pelajaran agama dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam diambil dari Al- Qur'an dan Sunnah.
- b. Senantiasa memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Seperti yang kita tahu bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni mengahmbakan diri hanya kepada Allah SWT melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini diperkuat oleh Zakiyah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.<sup>79</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir dalam Pendidikan yang paling utama adalah tauhid. Peserta didik dapat menjalani kehidupan di dunia sebagai khalifah di bumi dengan memiliki pendidikan. Sehingga tercapainya sebuah tujuan pendidikan dengan terbentuknya pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang terdapat dalam kurikulum pendidikan.

---

<sup>78</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 182

<sup>79</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 37

### c. Peran dan Fungsi Pendidikan

Terdapat enam rumusan peran dan fungsi pendidikan menurut Mohammad Natsir sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna.
- b. Pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat- sifat kemanusiaan dan mencapai akhlakul karimah yang sempurna.
- c. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar.
- d. Pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT.
- e. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertical maupun horizontal selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- f. Pendidikan harus benar- benar mendorong sifat- sifat kesempurnaan dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyekatkan sifat-sifat kemanusiaan.

Berdasarkan peranan dan fungsi pendidikan diatas, diharapkan pendidikan mampu menjadikan manusia-manusia yang produktif, profesional menghasilkan karya-karya nyata yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara, selain itu mampu menjadikan manusia- manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menjadikan manusia yang senantiasa menghambakan Allah SWT. Itulah peranan dan fungsi Pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

### d. Konsep Guru Menurut Mohammad Natsir

Menurut DR.G.J. Nieuwenhuis sebagaimana dikutip oleh Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa

---

<sup>80</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.118

tersebut. Pernyataan ini dikutip oleh Natsir, karena pada saat itu minat kalangan akademik untuk menjadi guru sudah mulai menurun.<sup>81</sup>

“Berkaitan dengan masalah ini, Natsir menulis artikel dengan kalimat pembuka : “Sekarang saya mempropagandakan pendidikan, tetapi nanti saya tidak dapat mendidik anak-anak saya”. Pernyataan kalimat tersebut merupakan salah satu alasan yang dikemukakan lulusan HIK yang pernah menjadi pemuka dari organisasi guruguru Indonesia. Dari ungkapan itu Natsir memahami mengapa guru tamatan HIK menukar pekerjaan (alih profesi) dari yang semula sebagai guru menjadi pegawai pos. Hal yang demikian terjadi, antara lain karena kesejahteraan pekerjaan sebagai guru, khususnya guru yang mengajar di sekolah partikelir sangat kecil atau kurang memadai. Karena itu, bagi seorang guru akan sulit membiayai pendidikan anak dan biaya hidup keluarganya apabila gajinya kecil.”<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika seorang guru harus dapat berkorban dan berminat untuk mejadi seorang pendidik, karena pekerjaan sebagai guru untuk mendidik anak dengan tidak diberikan upah yang mencukupi kebutuhan para guru. Dibutuhkan pengorbanan seorang guru pada saat itu untuk terus mengajar dan memberikan ilmu kepada siswanya.

Lebih lanjut Natsir mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa kalangan akademisi tidak mau menjadi guru. Dalam kaitannya ini Natsir menemukan dua alasan sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a. Mereka itu mungkin tidak pernah memiliki cita- cita menjadi guru, akan tetapi karena dipaksa ia masuk juga sekolah guru, hingga mendapatkan diploma. Dan setelah mereka menjadi guru baru menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak

---

<sup>81</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* , (Jakarta : Media Da'wah, 2014), h. 89

<sup>82</sup> Mohammad Natsir, *Ibid.* h. 89

<sup>83</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta : Bulan Bintang : 2014), h. 82

sepadan dengan keinginan hati kecil yang sebenarnya, sehingga pada setiap masuk kelas untuk mengajar, ia seperti berada dalam kamar tahanan yang membelenggu kreativitas dan citacitanya, sehingga ia meminta untuk berhenti.

- b. Mereka pada mulanya memang bercita-cita menjadi guru, akan tetapi setelah ia memperoleh pendapatan yang tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anaknya kelak, maka ia memutuskan untuk alih profesi. Sementara itu di bidang lain terlihat tampak terbuka kesempatan pekerjaan yang hasilnya jauh lebih besar, lalu ia meminta berhenti dan pindah pekerjaan.

Dari penjelasan diatas, bahwa guru sangat penting dan berharga karena jasanya yang tak ternilai untuk kemajuan bangsa. Seorang guru harus memiliki sikap profesionalitas, ikhlas, tulus dalam mengemban amanah sebagai guru. Karena guru adalah tonggak kemajuan bagi suatu peradaban yang maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada suatu bangsa tersebut.

#### e. Pendidikan Islam Berbasis Madrasah

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.<sup>84</sup>

“Madrasah dalam bahasa Indonesia berarti tempat belajar, atau sekolah kalau dalam bahasa lain bisa disebut *school*. Madrasah Menurut Muhaimin yaitu tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang sekarang dengan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan agar tetap terbaru dan tidak cepat usang.”<sup>85</sup>

Pendidikan Islam di madrasah selalu berbenah bahkan di bilang mandiri dan mampu berkembang walaupun tanpa uluran bantuan dari pemerintah. Lembaga yang mandiri dan sanggup bersaing untuk menjawab problematika masyarakat, sehingga madrasah sendiri sudah menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat *community based education*.<sup>86</sup>

Dari segi yang lain pencapaian pendidikan madrasah (MI, MTs, MA) dalam empat dasawarsa terakhir sangat fenomenal. Pencapaian utama dari segi hukum adalah pengakuan Negara melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU sisdiknas No. 20/2003. Dengan UU ini madrasah tidak lagi

---

<sup>84</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 20-21), h.204.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 183–184.

<sup>86</sup> Muhaimin, *Ibid*, 184.

marjinal dan asing dari pendidikan nasional secara keseluruhan. Seperti disampaikan Azra dalam “*reform in Islamic Education: a Global Prespective seen from Indonesian case*” (Cambrigde University, UK 9-10 April 2011) sebaliknya madrasah mengalami perkembangan yang membawa madrasah kedalam tranformasi dan pembaharuan yang sangat signifikan.<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis madrasah dapat berkembang dengan baik, akan tetapi dukungan yang minim dari pemerintah tidak menghentikan laju perkembangan pendidikan islam berbasis madrasah.

Pendidikan di madrasah tidak akan berjalan jika tidak memiliki sistem dalam pendidikan dan sistem tersebut memiliki beberapa komponen sebagai berikut ini:

- 1) Dasar dan tujuan pendidikan, landasan digalinya nilai-nilai pendidikan.
- 2) Input, peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang diproses untuk menjadi tamatan (output/produk).
- 3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana yang termasuk standar pendidikan yang di atur pemerintah tahun 2003 (sumber daya pendidikan).
- 4) Manusia, orang tua dan masyarakat, kondisi alam, sosial, budaya, politik, ekonomi.<sup>88</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang dibuat berdasarkan 4 komponen tersebut. Dengan memiliki sistem

---

<sup>87</sup> Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), Pengantar.

<sup>88</sup> Ahmad Jamin, “*Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)*,” *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (August 18, 2016), hal 182.

yang terstruktur dapat menjalankan pendidikan secara baik dan sesuai dengan sistem yang telah diterapkan.

Kurikulum Pendidikan agama di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>89</sup>

Komponen-komponen yang terkait dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Kelompok komponen-komponen dasar, yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut.
- 2) Kelompok komponen-komponen pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, sistem pendidikan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan.
- 3) Kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling
- 4) Kelompok usaha-usaha pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk pengembangan kurikulum tersebut.<sup>90</sup>

Landasan pengembangan kurikulum PAI di madrasah pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan.

---

<sup>89</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Pendais Departemen Agama, 2008), 3.

<sup>90</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal 11-12.

Menurut Oemar Hamalik pengembangan kurikulum PAI terdiri dari :<sup>91</sup>

“Pertama adalah landasan agama. Dalam mengembangkan kurikulum, sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila pertama. Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan, dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.<sup>92</sup> Kedua adalah landasan filsafat. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal pokok, yaitu cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*). Agar seseorang dapat berbuat bijak, maka harus berpengetahuan, sedangkan pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir secara sistematis, logis dan mendalam. Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu karena filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, yaitu meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika dan logika.<sup>93</sup> Ketiga adalah landasan psikologi belajar. Kurikulum belajar menyajikan beberapa teori belajar yang masing-masing menelaah proses mental dan intelektual perbuatan belajar. Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya selaras dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga proses belajarnya terarah dengan baik dan tepat.<sup>94</sup> Keempat adalah landasan sosio-budaya. Nilai sosialbudaya dalam masyarakat bersumber dari hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan dan melestarikannya, manusia menggunakan akalnya. Setiap masyarakat memiliki adat istiadat, aturan-aturan dan cita-cita yang ingin dicapai dan dikembangkan. Dengan adanya kurikulum di madrasah, diharapkan pendidikan dapat memperhatikan dan merespon hal-hal tersebut.<sup>95</sup> Kelima adalah landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan pesat dan terus berkembang. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, setelah siswa lulus, diharapkan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik.”<sup>96</sup>

---

<sup>91</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 57

<sup>92</sup> Oemar Hamalik, *Ibid*, hal 57

<sup>93</sup> Oemar Hamalik, *Ibid*, hal 57

<sup>94</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 57

<sup>95</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Konsep dan Inovasi*, 45. Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal 250.

<sup>96</sup> Oemar Hamalik, *Ibid*, hal 22-23

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang terbentuk dari konsep tauhid kepada Allah SWT. Dapat memudahkan siswa untuk memperoleh prestasi pendidikan yang baik. Dari perkembangan pendidikan yang begitu pesat, sehingga diharapkan agar siswa dapat berkompetisi dengan kehidupannya.

Pendidikan islam berbasis madrasah menjadi lulusan terbaik dan lulusan yang berintegritas tinggi serta berkarakter tidak ditempuh dengan cara mudah tetapi ada beberapa prinsip untuk menjadikan lulusan berprestasi dan berkarakter sebagai berikut ini:

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah yang profesional.
- 2) Pendidik/guru yang tangguh dan professional.
- 3) Memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas (visi, misi).
- 4) Lingkungan kondusif untuk pembelajaran.
- 5) Jaringan organisasi, networking yang baik.
- 6) Kurikulum yang jelas serta berkarakter Islam.
- 7) Evaluasi yang baik berdasarkan peta pemahaman sikap, internalisasi nilai, dan pasrtisipasi peserta didik terhadap problem di sekitarnya.
- 8) Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah.<sup>97</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar memberi pengetahuan tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohih li nafsihi*)

---

<sup>97</sup> Misnatun, "Pendidikan Pondok Pesantren Dan Tantangan Pasar Bebas (Sebuah Antologi Dialektika-Progresif Pondok Pesantren Dan Perubahan Zaman)," At Ta'lim: Jurnal Pendidikan 2, no. 2 (2016): 31–49.

dan orang lain (*sholih li ghairihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan ulul kamil*, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal. Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan Islam dan paradigma pendidikan Islam di madrasah tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

## **B. Faktor yang Mendorong Mohammad Natsir Memperbaharui Sistem Pendidikan Dasar Islam**

Mohammad Natsir memberikan kesimpulan bahwa mereka yang beragama Islam tetapi suka mengejek atau menentang peraturan islam, karena pendidikan dan pergaulan mereka yang kebarat-baratan. Natsir berpendapat, jika orang-orang yang sudah tua tidak mungkin dipanggil lagi, tidak dapat dibentuk lagi, maka orang-orang yang segenerasi dengannya dan keturunan yang akan datang, jangan lagi buta terhadap ajaran islam, sehingga tidak ada lagi yang malu mengakui diri sebagai Muslim.<sup>98</sup>

Keinginan terbesar Natsir dapat mengubah sistem pendidikan dan pengajaran untuk putra-putri Islam sekarang dan generasi yang akan datang. Sistem pendidikan yang dibayangkan oleh Natsir ialah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan pendidikan yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi tidak buta terhadap perkembangan dunia disekitarnya.<sup>99</sup>

Mohammad Natsir bermusyawarah dengan gurunya Tuan Hasan dan sahabat karibnya Fachruddin. Beliau menceritakan cita-citanya mendirikan satu

---

<sup>98</sup> Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2019) h. 40

<sup>99</sup> Lukman Hakiem, *Ibid*, h. 40

taman pendidikan yang dapat merintis jalan baru bagi putra-putri kaum muslimin. Hasan dan Fachruddin mendukung rencana Natsir. Maka mulailah Natsir memusatkan perhatiannya kepada rencana mendirikan lembaga pendidikan.<sup>100</sup>

Gerakan pembaharuan Pendidikan Mohammad Natsir untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang terjadi. Yang merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai titik tolak atau landasan yang sekaligus juga memberi pengarah, kearah pemikiran harus dikembangkan. Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari ideologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam :

“Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada kalangan mereka. Tak ada bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka. Bangsa Jepang, satu bangsa Timur yang sekarang menjadi buah mulut seluruh orang di dunia karena majunya, masih akan terus tertinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka, disamping mengirim pemuda-pemuda mereka keluar negeri mencari Ilmu. Spanyol, satu negeri di Benua Barat, yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak memperdulikan pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan punggawa-punggawa bangsa di hari kelak.”<sup>101</sup>

Dua negara yang ditampilkan Mohammad Natsir mewakili negara-negara di Timur dan di Barat, adalah contoh nyata betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa. Maksudnya adalah kemajuan suatu negara sangat bergantung kepada kepedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Demikian pula merosot atau keterbelakangan suatu negara terletak pada ketidakpedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan kedua negara tersebut

---

<sup>100</sup> Lukman Hakiem, *Ibid*, h. 43

<sup>101</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta : Bulan Bintang : 2014), h. 77

saja tetapi juga dirasakan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk negara Republik Indonesia. Dengan demikian, pendidikan merupakan tolak ukur peradaban orang perorangan atau suatu bangsa.<sup>102</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi Mohammad Natsir untuk memperbaharui pendidikan islam di madrasah, dengan memperkuat fondasi pendidikan anak dengan agama. Karena jika pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan yang kebarat-baratan dapat membuat anak didik melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Dari kurikulum pendidikan islam telah jelas bahwa konsep tauhid merupakan solusi yang tepat untuk membentuk akhlak beserta keimanannya terhadap Allah SWT.

Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Ia menolak antara mempertentangkan barat dan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil, semua yang hak itu harus diterima biar kendati datangnya dari Barat. Sebaliknya, semua yang bathil perlu disingkirkan, meskipun datangnya dari Timur.<sup>103</sup>

Mohammad Natsir juga menekankan dan memandang pentingnya mengenai kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa asing. Menurut beliau bahasa merupakan suatu alat pencerdasan. Disamping perlunya mempelajari bahasa ibu kita sendiri, ada pula bahasa “asing” yang lebih luas

---

<sup>102</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.141

<sup>103</sup> Iskandar Z.dkk, *Dinamika Ilmu*, (Samarinda : STAIN Samarinda, 2004), h. 103

yang dapat menghubungkan kita dengan negeri luar, sebagai salah satu upaya untuk kemajuan dan kecerdasan kita. Kemajuan berpikir sangat bergantung kepada keluasan medan yang mungkin dikuasai oleh bahasa yang dipakai.<sup>104</sup>

Mohammad Natsir sebagai seorang yang berlatar belakang pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Beliau menjadi pengurus sekaligus guru membentuk lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Dengan peringkat jenjang yang setara dengan taman kanak-kanak (Kindergarten), HIS (Hollands Islandsche School), MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dan bahkan AMS (Algemene Middlebaar School) yang kemudian bernama Pendis (Pendidikan Islam).<sup>105</sup>

Pada tahun 1930, salah seorang anggota PERSIS yang bernama A. Banama, mendirikan sekolah Pendidikan Islam yang digunakan PERSIS sebagai fasilitas pertama bagi sekolah dasar berkelas. Sekolah pendidikan Islam tersebut kemudian dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dua tahun kemudian pada 1932 didirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Para pelajar sekolah menengah dan sekolah guru PERSIS itu harus mengikuti disiplin yang ketat. Pada masa penerimaan murid baru para pelajar itu harus membaca Syahadat dan mengambil sumpah dengan menyatakan:<sup>106</sup>

1. Menjunjung tinggi agama Allah SWT, tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan akhlak, turut kepada perintah Allah SWT dan Rasul- Nya.
2. Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu- ilmu keislaman khususnya yang diwajibkan Islam atas setiap muslim dan muslimah.
3. Akan senantiasa usaha dengan tiada putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.
4. Wajib sembahyang.
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib.

---

<sup>104</sup> *Ibid.* H 131

<sup>105</sup> Jusuf A. Faisal dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), h. 135

<sup>106</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.131

6. Akan bersedekah pada jalan Allah SWT berupa harta, tenaga, dan pikiran sekuatnya.
7. Wajib menurut contoh- contoh yang disunnahkan rasul dan para sahabatnya.
8. Wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak, ibu, atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang sesama sebagai saudara kandung sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.
9. Wajib memakai pakaian menurut Islam.
10. Haram menghampiri hal- hal yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan.
11. Haram minum arak dan sejenisnya.
12. Haram berjudi.
13. Haram berdusta.
14. Haram berkhianat.
15. Haram melanggar kesopanan terhadap ibu bapak, wajib berkhidmat kepada keduanya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam.

Pada tahun 1927 didirikan lembaga pendidikan kanak- kanak dan Holland Inlandesch School (HIS) yang merupakan proyek lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di bawah pimpinan Mohammad Natsir. Kemudian, pada 4 maret 1936, secara resmi didirikan Pesantren Persis yang pertama dan diberi nomor satu di Bandung.<sup>107</sup>

Disamping pendidikan formal, PERSIS juga mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren Persatuan Islam”. di Bandung pada tahun 1935 dibawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. Pesantren tersebut dibuka pada sore hari. Pesantren ini disebut *Pesantren Kecil*. Pada bulan maret 1936, A. Hassan juga mendirikan pesantren yang diberi nama *Pesantren Besar*. Kalau pesantren kecil dikhususkan untuk pendidikan anak- anak, yang ketika itu lebih kurang berjumlah 100 anak, maka pada pesantren besar pendidikan itu ditunjukkan untuk membentuk kader- kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam. Saat itu santrinya ada 40 orang di bawah bimbingan E. Abdul Kadir, Mohammad Natsir dan A. Hassan.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.138

<sup>108</sup> Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaruan Pemikiran “kembali kepada Al- Qur’an dan Al- Sunnah”*, (Bandung : Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam

Walaupun perjuangan Mochammad Natsir dalam memajukan peradaban ummat Islam terutama di bidang pendidikan terus dilakukan akan tetapi respon pemerintah sangat lambat dalam menerapkan materi keagamaan dalam kurikulum sekolah. Baru pada tahun 1950-an, agama, terlebih agama Islam dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Bahkan di kalangan orang-orang Islam sekalipun, masih banyak yang menganggap bahwa agama adalah urusan pribadi, dan menjadi tanggung jawab orang tuanya dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya yang selaku murid dari sekolah-sekolah yang ada di lingkungannya.<sup>109</sup>

Keterlibatan langsung Mohammad Natsir dalam memimpin sebuah lembaga Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1932-1942 di Bandung telah nyata bahwa lembaga ini berusaha memadukan dua keilmuan yaitu, agama dan umum yang dikenal dengan kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan sentuhan pendidikan Islam dan memanfaatkan nilai pendidikan colonial yang masih relevan digunakan. Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi membeda-bedakan ilmu umum dan ilmu agama.<sup>110</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari ideologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam. Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Melalui peran pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir tersebut dalam mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menjadi angin segar bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengatasi masalah-masalah pokok dan keterbelakangan dalam pendidikan.

---

(FAPPI), 2010), h. 52

<sup>109</sup> Imas Emalia, *Usaha Mochammad Natsir di Bidang Pendidikan dalam Memajukan Ummat Islam Indonesia 1950-1960*, jurnal Al-Turas Vol. XXI, No. 2, Juli 2015, h. 287

<sup>110</sup> Aulia Annisa, *Ibid*, h.142

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan penelitian mengenai Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Berbasis Madrasah, Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Menurut pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam berbasis madrasah beliau berpendapat tujuan pendidikan berbasis madrasah berfokus pada konsep Islam, manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT. lalu kurikulum pendidikan madrasah menurut beliau didalam sistem pendidikan itu sendiri memadukan tauhid, intelektual, moral, dan spiritual, serta disesuaikan dengan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun peran dan fungsi pendidikan berbasis madrasah menurut beliau pendidikan madrasah berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing manusia sesuai dengan sasaran pendidikan dalam mencapai pertumbuhan/perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna, pendidikan madrasah juga memiliki sifat manusia yang akhlakul karimah, berperan menjadikan manusia yang jujur dan benar, agar manusia mendapat tujuan hidupnya, menjadikan manusia khalifah dimuka bumi yang baik serta dapat menjadikan manusia yang bisa berguna bagi agama, bangsa dan negara serta dapat menjaga silaturahmi dengan manusia lainnya. Serta yang terakhir konsep guru menurut Mohammad Natsir, beliau berpendapat bahwa seorang guru profesional adalah guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsanya, ikhlas, tulus, dan mengemban amanah sebagai guru yang baik.

2. Faktor yang mendorong menurut Mohammad Natsir untuk memperbaharui sistem Pendidikan Islam berbasis madrasah adalah mengenai pembaharuan pendidikan dasar Islam beliau menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan umum dan pendidikan agama dipadukan diantara keduanya.

## **B. Saran**

1. Konsep pendidikan yang dimiliki Mohammad Natsir dapat diterapkan di lembaga madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, peran dan fungsi pendidikan madrasah serta konsep guru madrasah. Karena adanya keterbatasan dalam penulisan skripsi ini maka masih ada aspek pendidikan lainnya, juga mengenai faktor pendorong pembaharuan sistem pendidikan dasar islam menurut Mohammad Natsir, sudah bagus dari hanya saja untuk madrasah yang ada di Indonesia belum banyak menerapkan untuk keseluruhan menurut pemikiran Mohammad Natsir, jika mengikuti pemikiran-pemikiran beliau maka akan bisa memajukan serta menumbuh kembangkan pendidikan madrasah saat ini.
2. Dan yang terakhir, peneliti menyadari karena kekurangan kemampuan peneliti, maka hasil dari penelitian ini masih belum sempurna. Maka dengan rasa hormat, peneliti mempersilahkan bagi untuk peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang agar lebih mendalami mengenai penelitian ini dengan konsep yang lebih komprehensif dan faktual, serta berkontribusi terhadap pemikiran-pemikiran lainnya mengenai perkembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*  
Jakarta : Paramadina, 2013
- Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 2013
- A.Qodri Azizy, *Pendidikan Usaha Membangun Etika Sosia Cet.2*, Aneka Ilmu: Jakarta,  
2003
- Muhammad Munawwir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi tentang  
Ideologi Pendidikan Islam Muhammad Natsir)* Journal Of Islamic Education; Vol. I  
No. 1 Mei 2016
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta; Raja  
Grafindo Persada, 2005.
- Natsir, *Politik Santun Diantara Dua Rezim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,  
2017.
- Hepi Andi Bastoni dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, Jakarta; Mujtama  
Press, 2008.
- Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam Serial Khutbah Jum'at  
Maret,1993.

- Anwar Harjono, dkk; *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*; Pustaka Firdaus; Jakarta; 2001.
- Dadi Purnama Eksan, *Dari Hatta Sampai Hoegeng (Kisah Tokoh-Tokoh Paling Jujur dan Pantang Korupsi)*, Yogyakarta : OCTOPUS Publishing House, 2014.
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Mulyani Sumantri. "Pendidikan dasar dan menengah." *Dalam Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4*, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Hikamah*, Bandung: Diponorogo, 2005.
- <https://kbbi.web.id/madrasah>.
- Hidajati, Fitrijah, et al. "*MADRASAH DAN SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*." *NUR EL-ISLAM, Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6.1 2019.
- Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LPNI, 1998.
- Ninik Masrorah dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Ahmad Jamin, "*Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)*," *Jurnal Islamika* 15, no. 2 August 18, 2016.
- Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat*, dan Husain Ashi, *Ibnu Khaldun Muarrikan*.
- Suwarno S, *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Dar El- Ilmi : *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2017.

- Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Volume XII, Nomor 2, juli 2015.
- Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta, 199.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989.
- Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada , 1996.
- Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 Cet: V.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, PT. Rineka Cipta, 1999.
- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-fabeta, 2009.
- M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Sumur Bandung, 1961.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta : Sygma Publishing, 2010.
- Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

- Muhammad Munawwir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Muhammad Natsir)* Journal Of Islamic Education; Vol. I No. 1 Mei 2016.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* , Jakarta : Media Da'wah, 2014.
- Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 20-21.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), Pengantar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendais Departemen Agama, 2008.
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Konsep dan Inovasi*, 45. Lihat Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran.

Misnatun, *“Pendidikan Pondok Pesantren Dan Tantangan Pasar Bebas (Sebuah Antologi Dialektika-Progresif Pondok Pesantren Dan Perubahan Zaman),”* At Ta’lim: Jurnal Pendidikan 2, no. 2 2016.

Iskandar Z.dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda : STAIN Samarinda, 2004.

Jusuf A. Faisal dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001

Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaruan Pemikiran “kembali kepada Al-Qur’an dan Al- Sunnah”*, Bandung : Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam (FAPPI), 2010.

Imas Emalia, *Usaha Mochammad Natsir di Bidang Pendidikan dalam Memajukan Ummat Islam Indonesia 1950-1960*, jurnal Al-Turas Vol. XXI, No. 2, Juli 2015.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Senin JAM 14.00-15.00 TANGGAL 25 NOV TAHUN 2019  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Puji Winarti  
NIM : 16591053  
PRODI : PGMI  
SEMESTER : 7<sup>a</sup>  
JUDUL PROPOSAL : Pengaruh media interaktif animasi terhadap  
minat belajar pada mata pelajaran ipa siswa  
kelas IV SDN 03 Martani

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Judul harus dipersingkat
  - b. media media interaktif animasi di perkelas  
seperti bentuk aplikasi media
  - c. indikator minimal dipersingkat
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I,

(Dr. Ahmad Dzul Amda, m.Ag)

CURUP, 25 NOV 2019  
CALON PEMBIMBING II

(Syarifah, m. Pd)

MODERATOR SEMINAR

(Eka Marlina)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 35 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag 19560805 198303 1 009  
 2. Syaripah, M.Pd 19860114 201503 2 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Puji Winarti  
 N I M : 16591053

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Media Interaktif Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada IPA Siswa Kelas IV SDN 03 Merigi.

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :

1. Rektor  
 2. Bendahara IAIN Curup;  
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Puli Winarti  
 NIM : 16501052  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAIS  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Abul Amdar, M. Pd  
 PEMBIMBING II : Syaipah, M. Pd  
 JUDUL SKRIPSI : PEMILIHAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MADRASAH

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedikan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Puli Winarti  
 NIM : 16501052  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Abul Amdar, M. Pd  
 PEMBIMBING II : Syaipah, M. Pd  
 JUDUL SKRIPSI : PEMILIHAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MADRASAH

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
Dr. Ahmad Abul Amdar, M. Pd  
 NIP. 195008051983031009

Pembimbing II  
Syaipah, M. Pd  
 NIP. 1980042015032002



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	4/5-11-2020	Perbaikan konten dan sistematika abstrak		
2	13/11-2020	Perbaikan latar belakang masalah sehingga masalah utama penelitian		
3	27/11-2020	Perbaikan relevansi bahasan dg rumusan masalah dan kesimpulan		
4	8/02-2020	Perbaikan teknik pengumpulan & analisis data		
5	14/12-2020	Perbaikan teknik pengutipan & konsistensi footnote		
6	15/01-2021	Perbaikan struktur bahasa & istilah istilah ilmiah yang tepat		
7	29/01-2021	Perbaikan aktualisasi & referensi		
8	18/02-2021	Acc untuk di ajukan sidang Munqasah skripsi		



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	3/11-2020	- Perbaikan Judul skripsi - Penambahan teori BAB IV		
2	11/11/2020	- Penambahan Referensi buku dan Jurnal - Pemahaman library research		
3	24-25/11-2020	- Penambahan pemahaman tentang pemikiran M.Natsir mengenai Fokus madrasah Ibtidaiyah.		
4	01/12-2020	Per Acc Penelitian		
5	10-19/12-2020	- Perbaikan cara penulisan skripsi - Penambahan analisis pada BAB IV		
6	14-02-2021	- adanya penambahan dan perubahan pada BAB IV - Penambahan pemahaman M.Nat		
7	27-28/01-2021	- melengkapi seluruh yang berkaitan dengan skripsi		
8	15 Februari 2021	Acc Sidang Skripsi		

# PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MADRASAH

## ORIGINALITY REPORT

32%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

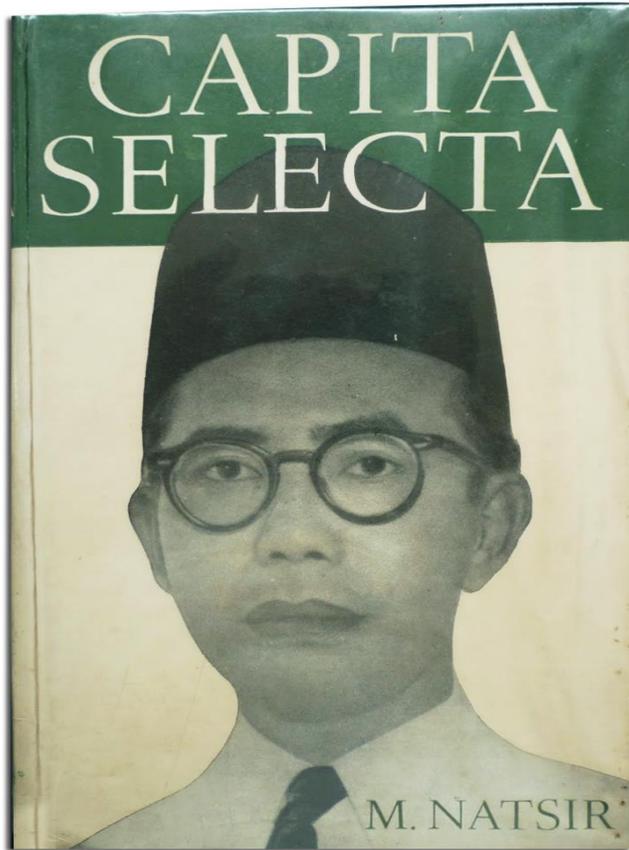
8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	13%
2	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://e-journal.ikhac.ac.id">e-journal.ikhac.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://download.garuda.ristekdikti.go.id">download.garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	1%
8	<a href="http://repository.uinib.ac.id">repository.uinib.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a>	

CAPITA  
SELECTA



M. NATSIR

  
**TOKOH-TOKOH  
PEMBARUAN  
PENDIDIKAN  
ISLAM  
DI  
INDONESIA**

Pengantar :  
Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.



**Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.**

— BIOGRAFI —  
**M O H A M M A D**  
**NATSIR**

Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan



“Mohammad Natsir  
adalah tokoh sederhana,  
berani, dan jujur. Ucapan  
beliau sejalan dengan  
tindakannya.”  
Salahuddin Wahid,  
Tokoh NU /  
Pengasuh Pesantren  
Tebuireng, Jawa Timur



**LUKMAN HAKIEM**



5  
5  
ABDUL RACHMAN SHALEH

# MADRASAH DAN PENDIDIKAN ANAK BANGSA

*Visi, Misi dan Aksi*

Kata Pengantar:  
Prof. Dr. A. Qodri Azim, M.A.